



AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN TIONGKOK PADA FILM BU TEJO SOWAN JAKARTA

Ilham Dzaki Prasetya, Saifuddin Zuhri

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Film Bu Tejo Sowan Jakarta, yang disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf, menceritakan kisah Bu Tejo, seorang ibu asal desa yang berusaha menggagalkan pernikahan anaknya dengan seorang perempuan keturunan Tionghoa. Film ini menggambarkan akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa melalui perbedaan nilai, norma, dan tradisi antara kedua budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses akulturasi budaya tersebut direpresentasikan dalam film Bu Tejo Sowan Jakarta menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya, seperti pakaian dan perilaku karakter, menggambarkan interaksi dan konflik budaya antara Jawa dan Tionghoa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa film ini menekankan pentingnya komunikasi antar budaya yang dapat menciptakan toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural, serta bagaimana nilai-nilai ideologi terkait penerimaan perbedaan budaya disampaikan melalui representasi visual dan naratif dalam film.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Akulturasi Budaya.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keberadaan media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, sangat penting sebagai sumber informasi, pengetahuan, dan hiburan. Seiring dengan kemajuan

zaman dan perkembangan teknologi yang terus berinovasi, media massa beradaptasi dengan cara yang terus berkembang. Salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang signifikan adalah film. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, serta menyampaikan pesan yang memengaruhi pandangan, sikap, bahkan

*Correspondence Address : Ilhamprasetya139@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i6.2025. 2426-2433

© 2025UM-Tapsel Press

perilaku masyarakat (Ridwan dalam Dilematik et al., 2022)

Salah satu contoh perkembangan film yang menarik adalah penggambaran akulturasi budaya, seperti yang terlihat pada film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Film ini mengangkat tema pertemuan dua budaya yang berbeda, yakni Jawa dan Tionghoa, yang saling berinteraksi melalui karakter-karakternya. Konflik budaya yang terjadi antara karakter Bu Tejo dengan calon menantunya yang berasal dari keluarga Tionghoa menggambarkan tantangan akulturasi yang sering kali ditemui dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Dalam proses akulturasi budaya, pengaruh budaya dominan tidak selalu bersifat mutlak, karena melibatkan interaksi dinamis antara kedua budaya tersebut (Khasanah, 2022).

Film ini juga menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya menjadi penting dalam menciptakan toleransi dan harmoni antar kelompok budaya yang berbeda. Menurut (Roszi & Mutia, 2018), proses akulturasi bisa memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial seperti substitusi, sinkretisme, dan bahkan penolakan terhadap perubahan budaya. Oleh karena itu, film seperti "Bu Tejo Sowan Jakarta" memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi antar budaya di tengah perbedaan.

Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara jelas menampilkan proses akulturasi, mulai dari perbedaan, konflik, hingga harmonisasi. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik dalam film tersebut, khususnya bagaimana budaya Jawa dan Tionghoa berinteraksi, beradaptasi, dan akhirnya berdamai. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam

tentang representasi akulturasi budaya dalam media, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji representasi akulturasi budaya dalam film Bu Tejo Sowan Jakarta. Moleong (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan fokus pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, yang mengkaji tanda dan simbol dalam komunikasi antarbudaya. Fiske membagi analisis semiotik menjadi tiga level: realitas, representasi, dan ideologi, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna visual dan naratif dalam film.

Subjek penelitian ini adalah film Bu Tejo Sowan Jakarta, sedangkan objeknya adalah adegan-adegan yang menunjukkan proses akulturasi antara budaya Jawa dan Tionghoa. Film ini menggambarkan Bu Tejo, seorang ibu asal Jawa yang berusaha memahami perbedaan budaya ketika putranya berencana menikahi wanita keturunan Tionghoa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 6 adegan yang dianggap paling relevan dengan tema akulturasi budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, di mana peneliti menganalisis elemen-elemen visual dan dialog dalam film untuk menggali makna simbolik yang terkait dengan kedua budaya. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi data melalui triangulasi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali representasi akulturasi budaya yang

terjadi dalam film, serta nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi budaya yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film komedi Bu Tejo Sowan Jakarta mengisahkan konflik ibu (Jawa) menghadapi calon menantu (Tionghoa), menampilkan ketegangan ibu-anak dan konflik budaya. Penelitian ini menganalisis adegan dan dialog kunci yang merepresentasikan dinamika ini melalui penampilan karakter, lingkungan, dan perilaku, menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske dan teori komunikasi antarbudaya untuk memahami representasi pola komunikasi ibu-anak dan konflik budaya yang digambarkan.



**Gambar 1. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.07.51-1.09.00**

Gambar 1. menggambarkan penyambutan hangat keluarga Teddy oleh keluarga calon pasangannya di awal acara lamaran, merepresentasikan harmonisasi antarbudaya melalui penerimaan dan kebersamaan, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini menampilkan pertemuan formal namun hangat di halaman rumah, dengan kehadiran simbol budaya Tionghoa seperti pakaian dan lampion berwarna merah, serta interaksi ramah dan ekspresi bahagia dari kedua belah pihak yang menunjukkan adanya akomodasi budaya dan keakraban.

Pada Level Representasi, elemen-elemen realitas tersebut disajikan melalui kode sinematik seperti penggunaan wide shot dan medium shot

untuk menekankan kebersamaan dan interaksi, pencahayaan alami yang hangat, dan penekanan visual pada warna merah, secara efektif merepresentasikan suasana penyambutan yang hangat dan harmoni budaya.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan ini merepresentasikan nilai penerimaan, kekeluargaan, dan harmoni yang mengatasi perbedaan budaya, secara ideologis menunjukkan kemauan untuk saling menghargai dan bersatu, serta menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang positif dan akomodasi simbol budaya adalah langkah krusial dalam akulturasi dan pembentukan harmoni dalam keberagaman.



**Gambar 2. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.19.16-1.20.32**

Gambar 2. menyajikan interaksi antara kakak Vanessa dan ibunya, merepresentasikan upaya mendorong harmonisasi antarbudaya dari dalam keluarga pihak Tionghoa, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini menampilkan percakapan di dalam rumah di mana perbedaan gaya berpakaian antara kakak (modern) dan ibu (tradisional) terlihat, serta ekspresi ibu yang ragu dan upaya meyakinkan dari sang kakak mengenai penerimaan calon menantu Jawa.

Pada Level Representasi, dinamika internal dan upaya persuasi ini dihadirkan melalui kode sinematik seperti medium close-up yang menyoroti emosi, perbedaan pandangan yang direpresentasikan secara visual oleh

pakaian, dan pencahayaan yang mendukung suasana.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan ini merepresentasikan nilai penerimaan yang diusung generasi lebih terbuka, secara ideologis menunjukkan bahwa adaptasi dan dorongan untuk akulturasi budaya yang harmonis dapat diinisiasi dari dalam keluarga itu sendiri melalui komunikasi antarbudaya di tingkat keluarga.



**Gambar 3. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.21.28-1.24.30**

Gambar 3. merupakan momen permintaan maaf setelah ketegangan akibat perbedaan bingkisan lamaran, merepresentasikan bagaimana Konflik antarbudaya dihadapi dan diupayakan penyelesaiannya, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini memperlihatkan Ibu Teddy dalam pakaian formal dengan ekspresi cemas dan penyesalan di hadapan kedua keluarga, secara verbal menyampaikan permintaan maaf yang merujuk pada konflik sebelumnya.

Pada Level Representasi, pentingnya momen penyelesaian konflik ini ditekankan melalui kode sinematik seperti close-up pada wajah Ibu Teddy untuk menyoroti emosi penyesalan, kemungkinan pencahayaan redup, medium close-up pada Teddy yang menunjukkan respons, dan penyuntingan lembut.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan permintaan maaf ini merepresentasikan resolusi konflik antarbudaya melalui pengakuan

kesalahan dan kerendahan hati, secara ideologis menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam komunikasi lintas budaya yang efektif untuk penyelesaian konflik dan Akulturasi Budaya menuju harmoni keluarga.



**Gambar 4. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.27.31-1.27.41**

Gambar 4. menampilkan momen penghormatan terhadap almarhum ayah calon mempelai wanita, merepresentasikan harmonisasi antarbudaya melalui penghargaan timbal balik dan peleburan budaya dalam konteks spiritual, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini memperlihatkan kehadiran kedua keluarga di depan foto almarhum ayah di altar, di mana tindakan melihat foto atau ritual sederhana dilakukan, memperlihatkan adanya interaksi dan penghormatan spiritual dalam kebersamaan meskipun berbeda latar belakang.

Pada Level Representasi, makna penghormatan dan peleburan budaya ini disajikan melalui kode sinematik seperti eye angle dan big close-up pada foto dan ekspresi untuk menyoroti kedalaman perasaan, serta pencahayaan lembut yang menciptakan atmosfer sakral.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan ini merepresentasikan harmonisasi dan peleburan budaya-agama melalui penghormatan bersama terhadap leluhur, secara ideologis menunjukkan bahwa komunikasi dan akulturasi dapat terjadi bahkan di ranah spiritual, menegaskan bahwa nilai

universal kekeluargaan dapat menjadi jembatan untuk menyatukan perbedaan dan mencapai harmoni dalam keberagaman.



**Gambar 5. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.27.43-1.29.24**

Gambar 5. menampilkan pertemuan keluarga besar yang mencerminkan perpaduan budaya dan agama, merepresentasikan Harmonisasi antarbudaya dan antaragama, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini memperlihatkan berkumpulnya keluarga besar Jawa-Muslim dan Tionghoa, ditandai kehadiran seorang ustadz yang memberikan ceramah serta perilaku karakter yang menunjukkan keakraban, perhatian, dan saling menghormati meskipun berbeda latar belakang.

Pada Level Representasi, perpaduan dan harmoni ini disajikan melalui kode sinematik seperti wide shot untuk menangkap kebersamaan, medium shot dan close-up untuk menyoroti ekspresi perhatian, dan visualisasi ustadz sebagai simbol akulturasi dan komunikasi antaragama yang diterima.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan ini secara kuat merepresentasikan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai sebagai inti dari Harmonisasi antarbudaya/antaragama, menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berkumpul dan berbagi momen spiritual, serta menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dapat melampaui batas perbedaan untuk menciptakan

penerimaan dan harmoni yang mendalam.



**Gambar 6. Bu Tejo Sowan Jakarta
1.30.20-1.30.28**

Gambar 6. merupakan suasana perayaan penuh kehangatan antara kedua keluarga, merepresentasikan puncak Harmonisasi antarbudaya dan peleburan unsur-unsur budaya, yang dianalisis pada tiga tingkatan.

Pada Level Realitas, adegan ini menunjukkan kedua keluarga yang akrab berkumpul dalam suasana perayaan, ditandai dengan dekorasi dan pakaian bernuansa merah yang dominan mencerminkan perpaduan budaya, serta perilaku penuh keakraban, kegembiraan, dan ekspresi ceria yang nyata.

Pada Level Representasi, harmoni dan perpaduan budaya ini ditekankan melalui kode sinematik seperti eye angle untuk interaksi setara, big close-up pada ekspresi bahagia yang merepresentasikan kedekatan emosional, pencahayaan terang yang menciptakan atmosfer positif, dan penekanan visual pada warna merah dominan, didukung kemungkinan musik, untuk secara kuat merepresentasikan perayaan dan hasil akulturasi.

Terakhir, pada Level Ideologi, adegan ini merepresentasikan hasil akhir ideal dari Akulturasi Budaya dan Komunikasi Antar Budaya yang berhasil mencapai harmoni dan sinergi, secara ideologis menunjukkan penerimaan timbal balik dan perayaan keberagaman sebagai perwujudan nilai persatuan dalam perbedaan yang menciptakan kebersamaan kuat dalam keluarga baru.

Proses akulturasi pada film Bu Tejo Sowan Jakarta, budaya Tiongkok dan Jawa digambarkan melalui pengamatan dari level realitas terhadap tanda-tanda verbal dan non-verbal yang terdapat pada setiap adegan yang dipilih dan telah dianalisis datanya. Tanda-tanda verbal, seperti percakapan antara karakter yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan budaya, serta tanda non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, digunakan untuk menunjukkan ketegangan atau keharmonisan yang terjadi antara karakter-karakter yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menggambarkan bagaimana konflik dan penerimaan budaya dihadapi dalam kehidupan sehari-hari karakter-karakter film ini.

Selain itu, hubungan antar budaya juga digambarkan secara representatif melalui peran karakter dan sudut pandang kamera yang digunakan dalam setiap adegan yang dipilih. Penggunaan eye angle dan close-up menonjolkan interaksi emosional antara karakter yang menggambarkan kedekatan dan penerimaan. Misalnya, dalam adegan di mana keluarga Tiongkok dan Jawa berinteraksi, penggunaan simbol seperti pakaian merah yang melambangkan keberuntungan dalam budaya Tiongkok memperkuat representasi visual dari akulturasi budaya yang berlangsung. Pencahayaan yang digunakan juga membantu menciptakan suasana harmonis antara kedua budaya yang berbeda ini.

SIMPULAN

Film "Bu Tejo Sowan Jakarta" mengeksplorasi akulturasi budaya antara Jawa dan Tiongkok, menampilkan perjalanan dari perbedaan dan potensi konflik menuju harmoni. Film ini secara efektif menunjukkan bahwa meskipun ada kecemasan dan resistensi awal

terhadap perbedaan budaya, melalui komunikasi terbuka, adaptasi aktif, dan pembelajaran timbal balik, ketegangan dapat diatasi. Pesan sentral film ini adalah bahwa kebahagiaan dan keharmonisan keluarga memiliki nilai yang jauh melampaui perbedaan tradisi dan latar belakang budaya.

Penggambaran proses akulturasi ini dalam film dihadirkan secara nyata, dimulai dari penonjolan perbedaan awal pada aspek fisik, perilaku, dan tradisi. Film ini memanfaatkan elemen sinematik seperti sudut pandang kamera, pencahayaan, dan dialog untuk menggambarkan dinamika interaksi, upaya adaptasi, serta integrasi simbol-simbol budaya. Hal ini memperkuat pesan bahwa penerimaan perbedaan dan adaptasi timbal balik adalah kunci untuk mencapai harmonisasi dalam masyarakat yang beragam, menegaskan bahwa nilai-nilai universal dapat menjembatani batas etnis dan agama demi terciptanya persatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Carolin, K., & Goeyardi, W. (2024). Akulturasi Budaya Tiongkok Terhadap Tradisi Dan Budaya Islam – Buddha Di Kota Cirebon. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v8i1.310>

Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya Maulana Putri, I. (2024). Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES. 3(2), 210–220. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>

Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(November 2022), 24–32.

- Fatimah, R., & Perkasa, D. H. (2024). Tantangan dan Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya pada Perusahaan Multinasional_Rina Fatimah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 60–69.
- Fitri, V. N., & Yuliana, N. (2024). Peran Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa dengan Empat Etnis Berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 26–33. <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.22835>
- Guna, F. C. D., Sari, S., & Indria, I. (2023). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal (Studi Di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 673–688. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4578>
- Hermawan, D. (2022). Nilai Islam dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbang di Kabupaten Wonosobo). *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(9), 354–360. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>
- Indriastuti, Y., & Adipratama, N. B. (2024). Representasi Pola Komunikasi Otoriter Ayah Kepada Anak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 1786–1793. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1968.
- Kuncoroyakti, Y. A., Adi Putri, R. I., & Ohorella, N. R. (2020). Penerapan Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Grunge Di Bekasi. *BroadComm*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.202>
- Luhtitisari, A. B., Adha, M. M., & Halim, A. (2024). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 47–58. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2445>
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku sosial. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172–198.
- Mardhiyyah. (2023). Penggunaan Video On Demand (VOD) Brand Netflix Sebagai Media Hiburan Alternatif Selama Pandemi 2020. *Marcommers: Jurnal Marketing Communication and Advertising*, 12(1), 24–32. <https://doi.org/10.22441/marcommers.v12i1.1489>
- Moningka, C., Owena, A., & Herlita, H. (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi Pada Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6919>
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. 1(3), 1–12.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Rahman, R. B. A. (2023). Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 205–216. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75712>
- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku sosial. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172–198.
- Sangkhylang, R., & Rinawati, R. (2021). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia. *Prosiding Manajemen ...*, 33, 170–175. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/ma nkom/article/view/25915>

Selvia Ningsi, Cecep Ibrahim, Marsia Sumule G., La Ode Herman Halika, La Iba, Eko Harianto, & Wa Ode Lusianai. (2023). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(1), 207-221. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.669>

Ubaidillah, A. puddin al, & Setyawan, B. W. setyawan. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67-73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>